

PERBANDINGAN UPACARA SEIJIN SHIKI DI JEPANG DAN UPACARA METATAH DI BALI

Bertha Nursari, Ayu Andriani, Herlina Sunarti, Zainur Fitri
Universitas Darma Persada
bertha.nursari@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the differences in ceremonies when someone enter the adulthood. There are two types of ceremonies, seijin shiki and metatah (tooth-filing ceremony) in Bali, Indonesia. In this study, the authors use a qualitative approach through descriptive analysis method, which compares references from one source with references to other sources using data from cultural journals, Balinese art books, and Japanese culture websites. This study shows that there are similarities and differences between seijin shiki and metatah. The most visible differences are in the procedures for implementation, age requirements, and the clothes when someone participating in each ceremony. Although there are very contrasting differences, the two maturity ceremonies have in common the existence of philosophical meanings related to leaving childhood and entering adulthood as one of the stages of life.

Keyword: maturity ceremony, seijin shiki, Bali, metatah ceremony

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan upacara ketika memasuki usia dewasa pada dua jenis upacara, yaitu seijin shiki di Jepang dan upacara metatah (upacara potong gigi) di Bali, Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis deskriptif, yaitu membandingkan referensi dari suatu sumber dengan referensi sumber lainnya menggunakan data jurnal kebudayaan, buku kesenian Bali, dan situs web kebudayaan Jepang. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa antara seijin shiki dan metatah memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan yang paling terlihat ada pada tata cara pelaksanaan, syarat usia, dan pakaian yang dikenakan saat mengikuti setiap upacara. Walaupun terdapat perbedaan yang sangat kontras, kedua upacara kedewasaan memiliki persamaan, yaitu adanya makna filosofis yang berkaitan dengan meninggalkan usia anak-anak untuk memasuki usia dewasa sebagai salah satu tahapan kehidupan.

Kata Kunci: upacara kedewasaan, seijin shiki, Bali, upacara metatah

PENDAHULUAN

Manusia lahir dan tumbuh besar dengan melewati berbagai tahapan seperti masa kanak-kanak, masa remaja, dan memasuki masa dewasa, melewati masa tua, dan berakhir pada kematian. Ada banyak upacara kebudayaan yang dilakukan di dunia ini, beberapa di antaranya adalah upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dari beberapa upacara kebudayaan di negara tertentu dapat ditemukan berbagai bentuk upacara yang kental dengan unsur kearifan lokal yang mewakili keadaan alam dan pola kehidupan masyarakat setempat. Memasuki usia dewasa adalah salah satu tahapan kehidupan yang penting, sehingga ada berbagai macam upacara kebudayaan yang dilakukan sebagai tanda bahwa seseorang telah menginjak usia dewasa (Levinson & Chirstensen, 2003). Kebudayaan menyambut kedewasaan disebut juga dengan “inisiasi kedewasaan”. Setiap budaya memiliki inisiasi kedewasaan masing-masing. Ada yang ringan dan menyenangkan seperti menghias tubuh dengan cat atau ornamen, ada yang lebih menyakitkan seperti membuat tato, menindik bagian tubuh tertentu, atau mencabut gigi (Junardy & Donna, 2017).

Benua Asia merupakan bagian dari wilayah di dunia yang memiliki kebudayaan inisiasi kedewasaan terbanyak, hal ini mengacu pada hampir 1/3 dari luas permukaan dunia atau sekitar 44.000.000 km² daratan terletak di Benua Asia dengan populasi keberagaman ras terbesar dibandingkan dengan benua lainnya (Bambang, 2009: 84). Salah satu negara di Asia yang masih melestarikan kebudayaan inisiasi kedewasaan adalah Jepang, yang disebut seijin shiki (成人式). Upacara seijin shiki dirayakan setiap 15 Januari dan diperuntukkan bagi masyarakat di Jepang yang sudah berusia 20 tahun (Robertson, 2008). Tãmaş (2016) menambahkan bahwa seijin shiki dilakukan pada hari yang ditentukan, yaitu Senin kedua bulan Januari, ketika semua orang muda yang mencapai usia legal dewasa, yaitu usia dua puluh tahun antara 1 April tahun sebelumnya dan 31 Maret tahun berlangsung. Seijin shiki umumnya diikuti oleh gadis-gadis yang mengenakan furisode dan anak laki-laki dengan setelan jas atau hakama.

Upacara biasanya berlangsung di aula dan para peserta diberi hadiah upacara yang terdiri dari barang-barang sederhana (pulpen, folder file, jam, dll) di pintu masuk. Untuk pidato-pidato saat acara berlangsung disampaikan oleh beberapa pihak seperti walikota, kepala eksekutif komite, dan siapa saja yang memiliki kepentingan signifikan untuk kota. Beberapa informasi penting diberitahukan saat seijin shiki ini, misalnya para peserta berhak berpartisipasi dalam pemilihan umum dan telah dilegalkan untuk merokok, minum minuman keras, dan mengemudi. Setelah pidato-pidato ini berakhir, mereka pun keluar dari aula dan selanjutnya melakukan kegiatan terpisah dengan kelompoknya masing-masing (Snoddy, 2013). Batkalova & Anuar (2016) menyebutkan bahwa seijin shiki adalah hasil dari perubahan evolusioner jangka panjang ketika terjadi perubahan tema budaya dan nilai-nilai serta adanya proses adaptasi historis dari ritual tradisional ke ritual modern. Selanjutnya Batkalova & Anuar (2016) menambahkan bahwa meskipun dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Jepang mempertanyakan relevansi dan signifikansi dari seijin shiki, tetapi, upacara ini tetap dianggap sebagai bagian penting dari budaya tradisional Jepang. Upacara ini bertujuan untuk membantu kaum muda agar dapat lebih mulus menghadapi perubahan menjadi dewasa sehingga menjadi individu yang bertanggungjawab dalam komunitasnya.

Bukan hanya di Jepang, di Indonesia juga terdapat berbagai upacara kedewasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat beragama Hindu di Bali yang disebut metatah. Upacara metatah dalam bahasa Bali berarti “upacara potong gigi”. Sumarni (2021) menyebutkan bahwa upacara metatah merupakan upacara sarira samskara, yakni menyucikan diri seseorang, agar dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Ida Sang Hyang Widhi, para dewata, dan leluhur. Puty Pinangkani & Destiwati (2017) menambahkan bahwa upacara metatah adalah upacara suci yang dilaksanakan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat yang buruk, dan secara spiritual memiliki nilai simbol yang sangat tinggi karena gigi yang belum dipotong menunjukkan bahwa masih terdapat sifat-sifat keraksasaan dalam diri manusia tersebut. Metatah memiliki sebutan lain di kalangan

masyarakat lokal, yaitu upacara mepandes atau mesangih. Metatah merupakan upacara adat yang diperuntukkan bagi anak-anak yang sudah beranjak remaja dan telah mengalami pubertas. Metatah merupakan salah satu kewajiban setiap orang tua terhadap anaknya, di mana prosesi pengikiran gigi yang dilakukan oleh sangging (tukang kikir gigi) dalam prosesi upacara bertujuan menghilangkan sifat buruk anak agar menemukan jati diri sebagai manusia yang baik saat beranjak dewasa (Sukartha, 1993). Dapat disimpulkan bahwa upacara metatah merupakan kebudayaan masyarakat Bali yang wajib dilakukan oleh setiap penganut agama Hindu, menjadi penanda kedewasaan, dan wujud upaya dalam mempersiapkan serta memperbaiki diri sebagai seseorang yang akan memasuki masa kedewasaan. Ernawati (2012) menyebutkan bahwa konsep lifecycle (lingkar hidup) pada upacara potong gigi dikenal dengan istilah manusa yadnya. Manusa yadnya adalah pembersihan lahir batin manusia sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan hingga akhir hidupnya. Adapun jenis-jenis upacara pembersihan ini adalah (1) Upacara pagedog-gedongan (upacara bayi dalam kandungan), (2) Upacara bayi lahir, (3) Upacara kepus puser, (4) Upacara bayi berumur 42 hari, (5) Upacara nyambutin, (6) Upacara satu oton, (7) Upacara meningkat dewasa, (8) Upacara potong gigi dan (9) Upacara perkawinan. Adapun gigi yang dipotong adalah enam gigi yang berada di rahang atas, yaitu empat buah gigi atas dan dua buah gigi taring atas. Sedangkan enam gigi rahang bawah tidak dipotong. Upacara metatah merupakan hutang orang tua kepada anaknya yang dibayarkan sebagai pedoman dan pondasi untuk melanjutkan ke jenjang kehidupan yang lebih tinggi bagi anak-anaknya (Puty Pinangkani & Destiwati, 2017).

Didukung dari uraian latar belakang di atas, ada beberapa penelitian yang membahas tentang upacara metatah dan juga membahas tentang seijin shiki. Beberapa temuan yang didapatkan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upacara metatah adalah ritual potong gigi yang dilakukan oleh umat Hindu bagi lelaki dan perempuan yang telah memasuki masa dewasa. Seijin shiki juga disebutkan sebagai salah satu dari rangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jepang. Kedua upacara ini

dilakukan ketika lelaki dan perempuan meninggalkan masa kecil dan memasuki usia dewasa. Belum adanya penelitian yang membandingkan kedua upacara kedewasaan ini menimbulkan pertanyaan bagi penulis. Jika seijin shiki dan upacara metatah dibandingkan satu sama lain, maka temuan seperti apa yang akan didapatkan. Hal ini mendasari penulis untuk melakukan telaah lebih lanjut dan bertujuan untuk menemukan dan menganalisis kedua upacara ini baik dari segi persamaan, maupun perbedaannya. Tema penelitian ini sendiri adalah upacara kedewasaan yang dilakukan di Jepang dan di Indonesia yaitu, seijin shiki dan upacara metatah yang memiliki persamaan dalam hal bentuk kebudayaan yang menghargai setiap proses kehidupan manusia. Persamaan lainnya adalah proses pemaknaan memasuki tahapan dewasa bagi seseorang dengan sebaik mungkin secara bertanggung jawab. Dalam penelitian ini juga akan dibahas tentang perbedaan kedua upacara, yang tercermin pada tata cara, prosesi pelaksanaan, dan ketentuan pada upacara masing-masing.

METODE

Denzin & Lincoln dalam buku berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Albi & Johan, 2018) menyebutkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Helaluddin & Hengki Wijaya (2019) penelitian analisis deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau keadaan sosial yang sebenarnya secara alamiah, di mana hasil penelitian merupakan data yang terjadi secara apa adanya di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode kajian pustaka, yaitu dengan membandingkan satu referensi dengan referensi-referensi lainnya yang bersumber pada buku-buku filosofi dan kebudayaan, jurnal, situs web kebudayaan, serta e-book.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut pembahasan tentang tata cara pelaksanaan dan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam upacara kedewasaan *seijin shiki* di Jepang dan upacara *metatah* di Bali. Pembahasan disertai dengan perbandingan berdasarkan persamaan dan perbedaan pada kedua upacara tersebut.

1. Tata Cara Pelaksanaan *Seijin Shiki*

Perayaan *seijin shiki* dilakukan secara serentak di Jepang pada minggu ke 2 bulan Januari. Akan tetapi, perayaan *seijin shiki* di berbagai daerah memiliki struktur acara yang berbeda berdasarkan ketentuan dari setiap pemerintah lokal. Selanjutnya akan dibahas mengenai tata cara pelaksanaan *seijin shiki*.

a. Pemberian Undangan

Seijin shiki adalah perayaan tahunan resmi yang dilakukan oleh pemerintah. Peserta *seijin shiki* akan mendapatkan undangan dari panitia penyelenggara yang ditunjuk oleh pemerintah setempat. Undangan *seijin shiki* biasanya akan didistribusikan 1 bulan hingga 1 minggu sebelum acara. Undangan dipersiapkan oleh wali kota untuk disebarakan kepada penduduk yang telah memasuki usia 20 tahun agar berpartisipasi dalam perayaan *seijin shiki* pada tahun tersebut.

b. Susunan Acara Perayaan *Seijin Shiki*

Peserta *seijin shiki* mendatangi tempat pelaksanaan acara dan diwajibkan untuk membawa surat undangan yang telah dikirimkan sebelumnya. Umumnya waktu pelaksanaan seluruh rangkaian acara *seijin shiki* yang disusun panitia penyelenggara berkisar antara 1-2 jam. Selain pidato dan ucapan selamat yang disampaikan oleh pemerintah setempat, dalam *seijin shiki* juga ada pertunjukan kebudayaan, video motivasi dalam memasuki kedewasaan, atau pertunjukan hiburan lainnya untuk memeriahkan jalannya upacara.

c. **Pakaian Saat Perayaan *Seijin Shiki***

Tāmaş (2016) menyatakan bahwa pada saat *seijin shiki*, para peserta diberi kebebasan untuk memilih detail pakaian yang akan dikenakannya. Disebutkan juga bahwa *seijin shiki* merupakan pengalaman pertama para pemuda Jepang dalam memaksimalkan kekuatannya untuk memilih detail pakaian yang akan dikenakan saat mengikuti upacara. Mereka juga diberi kebebasan untuk memilih orang yang akan menemani merayakannya setelah upacara resmi berakhir. Sebagai sebuah acara yang resmi, pakaian yang dikenakan dalam acara *seijin shiki* pun umumnya pakaian formal. Dalam tradisi perayaan *seijin shiki*, para perempuan Jepang umumnya mengenakan *kimono* (pakaian tradisional Jepang) formal berlengan panjang yang disebut *furisode*, serta mengenakan alas kaki tradisional yang disebut *zori*. Sedangkan untuk laki-laki biasanya akan mengenakan jas formal lengkap dengan dasi, atau mengenakan pakaian yang lebih tradisional, yaitu luaran yang disebut *haori* dan bawahan formal yang disebut dengan *hakama*.

Furisode (振袖) adalah salah satu jenis pakaian tradisional Jepang yang diperuntukkan bagi perempuan yang belum menikah. *Furisode* berbeda dengan *kimono* sehari-hari, perbedaannya terletak pada panjang lengannya yang mencapai 97,5-105 cm (Primadonna, 2007).



Gambar 1 Pakaian Lengkap *Furisode* Sumber: <https://hefumiyabi.com/en/product/show/53>

Dalam menghadiri acara *seijin shiki*, umumnya para peserta laki-laki akan mengenakan pakaian tradisional atau pakaian formal modern. Sebagaimana disebutkan di atas, setelan pakaian formal tradisional yang dikenakan peserta laki-laki disebut dengan *haori*. *Haori* dipasangkan dengan setelan bawahan yang disebut *hakama*. Tren pemakaian *haori* dan *hakama* sebagai pakaian formal di Jepang pada awalnya dikenakan oleh anggota kerajaan pada zaman Edo (<https://www.maimu.co.jp>). Selanjutnya, pakaian formal yang dikenakan laki-laki terus berkembang seiring dengan adanya globalisasi yang dipengaruhi budaya Barat. Situasi tersebut mempengaruhi perkembangan pakaian formal laki-laki di Jepang. Tidak hanya *haori* dan *hakama* yang dapat dijadikan pilihan dalam menghadiri acara *seijin shiki*, tetapi *formal suit* juga menjadi pilihan yang lebih praktis dan mudah untuk dikenakan.



Gambar 2 Komponen *Haori* dan *Hakama*
Sumber: <https://hefumiyabi.com/en/product/show/14>

d. Makna Filosofis Upacara *Seijin Shiki*

Seijin shiki merupakan upacara kedewasaan yang mencerminkan pentingnya usia kedewasaan dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Upacara ini telah diberlakukan sejak periode Heian, yaitu sekitar tahun 710 (Snoddy, 2013). Pada masa

itu, seseorang yang dianggap resmi telah dewasa, diperbolehkan mengambil tugas penting sebagai *samurai* yang terhormat (Bryant, 2008). Penulis menemukan bahwa makna filosofis yang terkandung dalam *seijin shiki*, yaitu kedewasaan, adalah masa paling penting dalam diri seseorang. Ketika masa anak-anak dan remaja berlalu, seseorang yang memasuki masa dewasa melewati titik terjadinya perubahan besar dalam dirinya baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Ia juga mengalami perubahan dalam hal tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat.

2. Tata Cara Pelaksanaan Upacara *Metatah*

Pelaksanaan upacara metatah dalam ajaran agama Hindu wajib dilakukan sebelum kematian dan sebelum berlangsungnya upacara *wiwaha* (upacara pernikahan) (Purwita, 1992). Jika seseorang belum mengikuti upacara metatah selama masa hidupnya karena keterbatasan finansial atau waktu, ia tetap diikutsertakan dalam upacara metatah secara simbolis. Walaupun usianya telah berakhir, upacara dapat dilakukan kepada jenazah dengan tata cara khusus yang disebut dengan upacara metatah bagi *sawa*.

Upacara *metatah* bagi *sawa* dilakukan berbeda dan tidak sama dengan upacara *metatah* bagi orang yang masih hidup. Bagi yang telah meninggal dunia tanpa melakukan metatah, maka hanya cukup dengan mengoleskan kuncup bunga teratai putih pada jenazahnya. Namun, upacara *metatah* yang dilakukan setelah kematian tetap memerlukan nasihat dan saran dari *Pemangku*, karena menurut ajaran Hindu sejatinya orang yang sudah mati tidak memiliki *sad ripu* sehingga giginya tidak perlu *ditatah* (Swastika, 2010). Dalam pelaksanaannya, upacara *metatah* secara umum memiliki 4 tahapan yaitu upacara *mebyakala*, upacara *pengekeban*, upacara *ngendag*, dan upacara *mejaya-jaya*.

a. Upacara *Mebyakala*

Upacara *mebyakala* adalah upacara yang dilakukan satu hari sebelum dimulainya rangkaian upacara *metatah*. Upacara *mebyakala* merupakan simbol penyucian dari hal-hal negatif yang dipercaya dapat mengganggu jalannya upacara *metatah*.

Prosesi upacara *mebyakala* dipimpin oleh seorang *Pemangku*. Upacara ini dilakukan dengan memberikan berbagai *banten* (*sesajen*) yang telah disiapkan sebagai pemujaan kepada *Sang Hyang Semara Ratih*. Upacara *mebyakala* biasanya dilaksanakan di halaman rumah atau di dekat pintu masuk rumah. Tujuan upacara ini adalah untuk memberi kurban kepada *Bhutakala* (*roh jahat*) agar tidak ikut serta dalam upacara yang akan dilaksanakan pada keesokan harinya (Swastika, 2010).

b. Upacara *Pengekeban*

Setelah melakukan upacara mebyakala, selanjutnya dilanjutkan dengan mengikuti prosesi upacara pengekeban. Upacara pengekeban dalam bahasa Bali memiliki arti 'Upacara Pematangan'. Upacara pengekeban adalah ritual yang juga dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan upacara metatah.

Lokasi diadakannya upacara pengekeban disebut bale pengekeban, yang merupakan suatu ruangan atau bangunan yang telah disiapkan oleh keluarga dan telah diberikan hiasan banten di pintu depannya. Di dalam upacara pengekeban, peserta yang mengikuti upacara metatah akan melakukan ritual penyucian dan persembahyangan kepada Sang Hyang Semara Ratih yang dipimpin oleh Pemangku. Selanjutnya, para peserta yang telah melakukan upacara pengekeban akan terus berada di bale pengekeban hingga keesokan harinya dan baru akan keluar pada saat upacara metatah dimulai (Swastika, 2010).

c. Upacara *Ngendag*

Satu hari setelah melakukan upacara pengekeban, sebagai rangkaian pelaksanaan upacara *metatah*, dilanjutkan dengan upacara *ngendag*. Upacara *ngendag* adalah prosesi pemotongan 6 buah gigi para peserta yang terdiri dari 4 buah gigi seri dan 2 buah gigi taring. Upacara ini dilakukan di *bale penatahan* yang telah disiapkan. Sebelum dimulainya prosesi penatahan, para peserta yang telah keluar dari *bale pengekeban* selanjutnya akan melakukan prosesi sungkeman terhadap orang tua sebagai wujud bakti penghormatan dan rasa terima kasih karena telah berjuang merawat dan membesarkan sang anak hingga beranjak dewasa.

Dalam prosesi *penatahan*, berikut adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para peserta sebagaimana dirangkum oleh Swastika (2010).

- (1) Para peserta akan digendong oleh orang tua menuju *bale penatahan* (tempat yang digunakan untuk *penatahan*) yang telah disiapkan. Para peserta upacara wajib digendong, karena sebelumnya mereka telah melakukan upacara *ngekeb* sehingga berada dalam keadaan suci dan bersih dan dilarang untuk menginjakkan kaki ke tanah yang kotor.
- (2) Selanjutnya para peserta *metatah* melakukan ritual penyembahan kepada Sang Hyang Semara Ratih dengan menggunakan *kwangen* sebagai sarana persembahan. Tujuan ritual ini adalah untuk memohon keselamatan dan kelancaran pelaksanaan upacara. Setelah melakukan sembahyang, para peserta ritual melakukan pembersihan diri dengan cara minum air suci dan diperciki air suci yang telah didoakan sebelumnya. Ritual ini dipimpin oleh seorang *Pemangku*.
- (3) Peserta *metatah* dibaringkan di tempat tidur yang telah dialasi bantal, tikar, dan kain yang berlambang Sang Hyang Semara Ratih. Kemudian setelah berbaring, peserta akan diselimuti

dengan kain *rurub* berwarna kuning atau putih oleh seorang *Sulinggih*.

- (4) Setelah peserta diselimuti dengan kain *rurub*, *Pemangku Sangging* mulai melakukan prosesi penatahan gigi. *Penatahan* dimulai dengan meletakkan potongan cabang pohon dadap atau batang tebu yang disebut *pedangal* pada pangkal gigi. Ritual ini bertujuan untuk menahan rahang peserta agar tetap terbuka selama prosesi *penatahan*. Setelah *pedangal* diletakkan, *Sangging* mengetuk 4 buah gigi seri dan 2 buah gigi taring pada rahang bagian atas dengan perlahan sebanyak 3 kali. Ritual ini merupakan simbol *penatahan* dan dilakukan dengan menggunakan palu kecil serta pahat.
- (5) Setelah gigi diketuk, peserta akan membuang ludah, berkumur. Lalu, cabang dadap atau batang tebu yang dipakai untuk menopang rahang dimasukkan ke dalam kelapa gading yang telah diberi minyak kasturi dan diberi ukiran aksara Hindu. Prosesi berkumur ini terus dilakukan secara berulang setelah *Sangging* selesai dan hendak membuang *pedangal*.
- (6) Setelah berkumur, *Sangging* melanjutkan proses *penatahan* dengan mengikir gigi dengan 2 alat kikir, yaitu alat kikir yang bersudut 3 dan bersudut 4 hingga gigi terlihat rapi. Setelah dikikir, prosesi selanjutnya adalah membuang tebu yang telah dipakai dan berkumur kembali di kelapa gading lalu bercermin untuk melihat hasil kikir.
- (7) Setelah gigi dikikir, tahapan berikutnya adalah prosesi merapikan. Prosesi terakhir ini dilakukan dengan menghaluskan lapisan bawah gigi agar hasil *penatahan* tidak melukai lidah. Tahapan ini dilakukan dengan menggunakan batang kayu yang disebut dengan prosesi *srawad*, kemudian diselingi lagi dengan berkumur, membuang tebu, dan bercermin kembali.

- (8) Setelah lapisan gigi halus, peserta *metatah* diminta mengambil posisi duduk dan dilanjutkan dengan prosesi *pengurip* gigi. Prosesi *pengurip* gigi dilakukan setelah seluruh prosesi *penatahan* selesai dengan tujuan untuk pengobatan terhadap gigi yang baru saja dikikir. Prosesi *pengurip* gigi dilakukan dengan mengoleskan kunyit dan madu oleh *Sangging*.
- (9) Setelah melakukan *pengurip* gigi, selanjutnya peserta diberi air kayu cendana untuk berkumur. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan *lekesan* untuk digigit sebanyak 3 kali lalu dibuang di kelapa gading. Prosesi ini adalah simbol pengunci hal baik terhadap gigi yang sudah dikikir. Setelah menggigit *lekesan*, gigi peserta *metatah* akan digosok menggunakan cincin bermata batu mirah yang telah didoakan agar terlihat mengkilap. Lalu dilanjutkan dengan *Sangging* merajah beberapa bagian tubuh dengan aksara suci Hindu, yaitu di antara alis, gigi, lidah, dada, pundak, dan paha.
- (10) Rangkaian prosesi *penatahan* ditutup dengan sembahyang dan *ngukup* dupa sebagai wujud permohonan anugerah kepada Sang Hyang Widhi. Sembahyang ini bertujuan agar setiap rangkaian prosesi upacara yang telah dilakukan membuahkan hasil yang baik, serta sebagai wujud rasa syukur. Setelah peserta melakukan sembahyang, upacara *metatah* diakhiri dengan *metapak* yang merupakan penutup rangkaian prosesi. *Metapak* adalah prosesi menginjak *banten tetingkeb* sebelum turun dari *bale penatahan* sebagai tanda kewajiban orang tua terhadap anak telah selesai sampai di masa kedewasaan dan dimaknai sebagai rasa terima kasih serta hormat anak terhadap orang tuanya.

d. Upacara Mejaya-jaya

Setelah seluruh prosesi penatahan dalam upacara ngendag selesai secara keseluruhan, upacara keagamaan berikutnya adalah upacara mejaya-jaya. Upacara mejaya-jaya bermakna sebagai

upacara kemenangan. Para peserta yang telah mengikuti upacara metatah selanjutnya diarahkan oleh Sulinggih untuk kembali sembahyang. Mereka mempersembahkan banten sebagai rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi atas telah terlaksananya setiap upacara yang dipimpin oleh Pemangku.

Setelah sembahyang, para peserta melakukan ritual penyucian dengan cara diberi percikan air suci sebagai lambang telah berhasil mengalahkan *sad ripu* setelah mengikuti prosesi *penatahan*. Kemudian mereka melakukan penyucian sebagai penutup rangkaian upacara *metatah*, lalu, para peserta disemati *karawista* di bagian kepala dan *selimped* Tri Datu di bagian badan sebagai lambang telah resmi menjadi seseorang yang lebih dewasa dan diharapkan mampu mengendalikan diri lebih baik (Swastika, 2010).



Gambar 3 Tempat *Metatah*

Sumber: <https://svarganesia.com/tourism/art-culture-heritage/tradisi-potong-gigi-di-bali-benarkah-diwajibkan-orang-tua/>

e. **Pakaian Saat Upacara *Metatah***

Sebagai bagian dari upacara keagamaan Hindu di Bali, pakaian yang digunakan peserta pada upacara *metatah* merupakan pakaian tradisional adat Bali. Pakaian adat dan tata rias Bali terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu, *payas nista* (riasan sederhana), *payas madya* (riasan

menengah), dan *payas agung* (riasan termegah). Pakaian yang digunakan untuk peserta upacara *metatah* adalah *payas agung* (Agung & Ade, 2020).

Awalnya busana *payas agung* hanya diperuntukkan bagi 3 golongan kasta tertinggi di Bali, yaitu golongan Brahmana, Ksatria, dan Waisya. Busana *payas agung* digunakan sebagai pakaian yang penting digunakan saat menjalankan upacara-upacara keagamaan yang masuk dalam tingkatan utama (Ketut Agung, 2004). *Payas agung* yang digunakan saat upacara memiliki berbagai variasi riasan dan model pakaian yang beragam, tergantung dari kabupaten masing-masing di Bali. Beberapa gaya pakaian dan tata rias *payas agung*, yaitu: *Payas Agung Badung & Payas Agung Puri Mengwi* (Badung), *Payas Agung Tabanan*, *Payas Agung Gianyar* dan *Payas Agung Karangasem*

Dari beberapa jenis *payas agung* di atas, *payas agung* dari Kabupaten Badung adalah jenis *payas* yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Bali saat melaksanakan upacara *metatah*.



Gambar 5 *Payas Agung Badung* Lengkap
Sumber: <https://www.instagram.com/prasetyaputraa/>

f. Makna Filosofis Upacara *Metatah*

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, latar belakang pelaksanaan upacara *metatah* yang menjadi salah satu upacara yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Hindu tertulis dalam teks suci *Lontar Atmaprasangs*. Di dalamnya disebutkan bahwa upacara *metatah* merupakan simbol untuk penyucian diri saat seseorang beranjak dewasa (Purwita, 1992). Pelaksanaan upacara *metatah* yang memiliki inti acara berupa pemotongan 6 buah gigi pada rahang bagian atas bertujuan untuk menghilangkan *sad ripu*, yaitu 6 sifat buruk pada setiap orang. 6 sifat buruk ini adalah hawa nafsu (*kama*), rakus (*lobha*), marah (*kroda*), mabuk (*mada*), iri hati (*matsarya*), dan bingung (*moha*). Selain merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya, upacara *metatah* juga merupakan sarana permohonan orang tua kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan YME) agar memberkahi dan menyertai anaknya yang beranjak dewasa (Swastika, 2010).

Umat Hindu memandang bahwa usia memasuki masa kedewasaan merupakan hal yang sangat krusial. Oleh karena itu, pelaksanaan upacara *metatah*, menyimbolkan sang sang anak yang telah diakui kedewasaannya dalam lingkungan masyarakat. Kedewasaan ini dapat dilihat dari persyaratan utama yang harus dipenuhi calon peserta upacara, yaitu harus telah mengalami pubertas. Pubertas merupakan perubahan berupa tanda khas yang dapat dilihat secara fisik bahwa seseorang telah beranjak dewasa. Tanda tersebut adalah telah mengalami menstruasi bagi perempuan dan telah mengalami mimpi basah bagi laki-laki.

Upacara *metatah* lahir dari mitologi Hindu yang terdapat dalam kitab *Kala Tattwa*, yaitu “Kelahiran Bhatara Kala”. Ketika sang raksasa, yaitu Bhatara Kala beranjak dewasa ia mulai menunjukkan sifat buruknya dengan mengamuk untuk dapat bertemu dengan orang tuanya. Selanjutnya Dewa Siwa sebagai orang tuanya memberikan syarat pada Bhatara Kala untuk memotong taringnya agar tidak terlihat seperti raksasa menyeramkan dan dapat

menjumpai kedua orang tuanya. Dari mitologi inilah lahir filosofi bahwa upacara *metatah* dilaksanakan agar dapat menghilangkan sifat-sifat buruk yang dilambangkan oleh taring Bhatara Kala. Jika kelak sang anak meninggal dunia, ia berada dalam keadaan yang suci dan dapat bertemu dengan orang tuanya di surga (Purwita, 1992).

Dalam agama Hindu upacara *metatah* juga merupakan upacara yang wajib dilaksanakan sebelum seseorang menikah, karena kedewasaan seseorang dibutuhkan ketika ia akan membangun sebuah keluarga. Upacara *metatah* merupakan hutang orang tua kepada anaknya yang dibayarkan sebagai pedoman dan pondasi agar anak-anaknya memasuki jenjang kehidupan yang lebih tinggi dengan mulus (Puty Pinangkani & Destiwati, 2017). Selain sebagai penanda kedewasaan, Purwita (1992) menyebutkan bahwa upacara *metatah* juga merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama manusia, yang disimbolkan dengan dihilangkannya pengaruh *sad ripu* lewat pemotongan gigi. Dengan adanya pemotongan gigi ini, seseorang dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik karena dapat mengendalikan sifat-sifat buruk pada dirinya.

Dalam pelaksanaan upacara *metatah* juga terdapat berbagai macam sesajen yang disebut dengan *banten*. *Banten* dibuat dari berbagai hasil kekayaan alam. Kekayaan alam tersebut mewakili berkah yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Pentingnya *banten* adalah sebagai wujud rasa syukur atas setiap karunia yang telah dilimpahkan. Menurut kitab suci agama Hindu, bumi dan seisi alam semesta adalah ciptaan Sang Hyang Widhi dan akan kembali lagi kepada Sang Hyang Widhi (Purwita, 1992).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa makna filosofis yang terkandung dalam upacara *metatah*. Upacara *metatah* merupakan upacara kedewasaan yang hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang telah beranjak dewasa dan dapat dibuktikan secara fisik, yaitu telah mengalami pubertas.

Upacara *metatah* merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya dan menunjukkan bahwa peran dan dedikasi besar telah diwujudkan sampai sang anak beranjak dewasa. Selain sebagai kewajiban orang tua, dalam pelaksanaan *metatah* juga terkandung nilai bakti sang anak ketika melakukan prosesi *sungkeman*. Kedewasaan menjadi hal yang sangat penting karena ketika beranjak dewasa berbagai tanggung jawab dan kewajiban yang lebih besar telah menunggu untuk diselesaikan. Semakin bertambah usia seseorang, maka kesempatannya untuk bersosialisasi dengan orang dan lingkungan yang lebih luas akan semakin besar. Karena hal ini, maka kewajiban untuk melaksanakan upacara *metatah* sebelum menikah menjadi sangat penting sebagai tanda seseorang sudah dewasa dan siap untuk mengemban tanggung jawab yang lebih besar lagi.

Upacara *metatah* juga mengandung simbol kepedulian terhadap sesama manusia yang diwujudkan dengan proses menghilangkan sifat buruk pada diri sendiri. Hingga saat ini upacara *metatah* menjadi acara keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat Hindu di Bali. Upacara ini menjadi ajang untuk mengungkapkan rasa syukur, sarana beribadah, dan pengharapan yang baik terhadap seseorang yang telah beranjak dewasa, serta sebagai simbol kedewasaan yang diakui oleh lingkungan adat sekitar.

3. Perbandingan *Seijin Shiki* dan Upacara *Metatah*

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai unsur-unsur kebudayaan dan makna filosofis yang terkandung dalam kedua upacara kedewasaan baik *seijin shiki* dan upacara *metatah*, penulis dapat memaparkan persamaan dan perbedaan di antara dua upacara tersebut. Selanjutnya perbandingan antara kedua upacara akan dituangkan ke dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Persamaan *Seijin Shiki* dan Upacara *Metatah*

Persamaan	
Seijin Shiki	Upacara Metatah
Kedua upacara kedewasaan sama-sama mengandung kebudayaan lokal yang khas dan diwujudkan dalam model pakaian yang mencerminkan ciri khas daerah masing-masing, di mana peserta dapat mengenakan pakaian tradisional Jepang.	Kedua upacara kedewasaan sama-sama mengandung kebudayaan lokal yang khas dan diwujudkan dalam model pakaian yang mencerminkan ciri khas daerah masing-masing, di mana peserta mengenakan pakaian tradisional Bali.
Di balik pelaksanaan kedua upacara kedewasaan, terdapat persamaan makna filosofis yaitu sebagai penanda untuk menimbulkan kesadaran pada setiap peserta upacara agar lebih memahami arti sebenarnya dalam memasuki masa kedewasaan. Saat memasuki usia 20 tahun diberikan beberapa kebebasan yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.	Di balik pelaksanaan kedua upacara kedewasaan, terdapat persamaan makna filosofis yaitu sebagai penanda untuk menimbulkan kesadaran pada setiap peserta upacara agar lebih memahami arti sebenarnya dalam memasuki masa kedewasaan. Selain itu menandakan bahwa mereka telah siap memasuki dunia yang berbeda dengan dunia anak-anak dan remaja.

Tabel 2 Perbedaan *Seijin Shiki* dan Upacara *Metatah*

Perbedaan	
Seijin Shiki	Upacara Metatah
Dalam perayaan <i>seijin shiki</i> setiap persiapan mulai dari tempat yang akan digunakan hingga setiap rangkaian acara dipersiapkan oleh panitia yang telah dibentuk oleh pemerintah setempat, dan para peserta cukup hanya mempersiapkan pakaian yang akan dikenakan ketika menghadiri acara.	Berbeda dengan <i>seijin shiki</i> di mana persiapan pakaian yang akan dikenakan diatur oleh peserta sendiri, di upacara <i>metatah</i> segala persiapannya mulai dari tempat, perlengkapan, hingga pakaian yang akan dikenakan peserta harus dipersiapkan oleh keluarga masing-masing.
Pelaksanaan <i>seijin shiki</i> dan upacara <i>metatah</i> memiliki rentang waktu pelaksanaan yang berbeda cukup jauh. <i>Seijin shiki</i> umumnya hanya berlangsung selama beberapa jam dalam 1 hari karena hanya berisi acara pentas hiburan, sambutan pemerintah setempat, serta pidato singkat dari perwakilan peserta. Tidak ada ritual khusus	Sementara untuk pelaksanaan upacara <i>metatah</i> secara keseluruhan membutuhkan waktu setidaknya 2 hari berturut-turut hingga selesai, hal ini dikarenakan dalam susunan acaranya terdapat beberapa upacara keagamaan yang wajib dilakukan 1 hari sebelum upacara utama, yaitu pemotongan gigi.

yang berkaitan dengan keagamaan saat pelaksanaannya.	
Jumlah peserta yang mengikuti acara <i>seijin shiki</i> disesuaikan dengan banyaknya orang yang tinggal di daerah tersebut dan memenuhi syarat usia pada saat acara akan digelar	Jumlah peserta upacara <i>metatah</i> disesuaikan dengan jumlah anak/keluarga yang akan mengikuti upacara.
<i>Seijin shiki</i> memiliki syarat usia kedewasaan sesuai dengan hukum yang berlaku di Jepang, yaitu usia 20 tahun,	Dalam pelaksanaan upacara <i>metatah</i> tidak ada patokan usia karena disesuaikan dengan usia ketika sang anak telah mengalami pubertas.
Tidak ada kewajiban bagi setiap masyarakat Jepang untuk mengikuti <i>seijin shiki</i>	Upacara <i>metatah</i> adalah upacara kedewasaan yang wajib dilakukan oleh setiap umat Hindu, bahkan ketika meninggal dunia dan belum sempat melakukan upacara <i>metatah</i> . Upacara tersebut tetap harus dilakukan pada jenazah dengan aturan yang berbeda dari pelaksanaan secara normal.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa adanya representasi kebudayaan dan kearifan lokal dalam nuansa khas pakaian yang digunakan. Ishikawa dalam Snoodly (2013) menyatakan saat *seijin shiki*, kaum perempuan memilih untuk menggunakan *furisode* atau *kimono*, walaupun harus mengeluarkan uang untuk bisa memakainya. Jika tidak bisa memakai *furisode* maka mereka memutuskan untuk tidak berpartisipasi agar tidak merasa malu ketika berhadapan dengan gadis-gadis lain. Sedangkan laki-laki dapat memilih pakaian formal yang akan dikenakannya, seperti setelan jas atau *hakama*. Di upacara *metatah*, pakaian yang digunakan adalah *payas agung*. *Payas agung* adalah pakaian tradisional yang dipakai pada upacara-upacara penting. *Payas agung* memiliki warna paduan antara emas, merah, dan putih. Di bagian kepala mengenakan mahkota yang cukup besar, baik untuk pria maupun wanita. Dari segi pakaian, terdapat perbedaan, yaitu adanya ketentuan tersendiri bagi peserta upacara *metatah* untuk mengenakan *payas agung*, sedangkan pada *seijin shiki*, peserta dapat memilih pakaian yang ingin dikenakannya.

Seijin shiki adalah upacara inisiasi yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh peserta *seijin shiki* tidak sebesar yang dikeluarkan oleh keluarga yang menyelenggarakan upacara *metatah*. *Seijin shiki* sendiri bukan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi saat memasuki usia dewasa. Peserta yang menerima undangan *seijin shiki* dapat memilih untuk menghadirinya atau tidak. Sedangkan upacara *metatah* adalah upacara yang wajib diikuti sehingga ketika tiba masanya untuk melakukan upacara *metatah*, tetapi terkendala biaya, umumnya mereka akan mengikuti upacara *metatah* massal yang diselenggarakan oleh pihak-pihak terkait.

Upacara *metatah* merupakan bagian dari *manusa yadnya* yang harus mematuhi masalah tempat, keadaan, dan waktu. Secara umum upacara yang merupakan bagian dari *manusa yadnya* dilakukan pada saat anak mengalami masa peralihan, karena di masa ini anak mengalami situasi kritis sehingga perlu diupacarai agar hidupnya berjalan dengan baik. *Seijin shiki* sendiri adalah upacara yang tidak terkait dengan agama apapun, sehingga siapapun dapat mengikuti *seijin shiki* asalkan mendapatkan undangan dari penyelenggara dan jika tidak mengikuti *seijin shiki* pun, para peserta tidak akan terpengaruh secara spiritual.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tabel hasil penelitian terkait persamaan dan perbedaan dari kedua upacara kedewasaan, yaitu *seijin shiki* dan upacara *metatah* di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat persamaan berupa kedua upacara sama-sama merepresentasikan kebudayaan dan kearifan lokal masing-masing daerah dalam nuansa khas pakaian tradisional yang dikenakan oleh peserta upacara.

Persamaan kedua upacara juga terdapat dalam filosofi di balik pelaksanaannya, yaitu sebagai langkah penting dalam memaknai arti kedewasaan yang sesungguhnya. Mereka belajar menyiapkan diri sebaik mungkin agar dapat melangkah ke tahap kehidupan selanjutnya dengan penuh kesadaran, yaitu seseorang yang sudah bertumbuh secara sempurna

baik secara fisik, mental, maupun spritual. Dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa makna filosofis yang terkandung dalam seijin shiki bahwa kedewasaan adalah masa paling penting dalam diri seseorang. Ketika masa anak-anak dan remaja berlalu, kemudian memasuki masa dewasa, terjadi titik perubahan besar dalam diri seseorang baik secara fisik, mental, spiritual, serta tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Upacara metatah merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya dan menunjukkan peran serta dedikasi orang tua hingga anaknya beranjak dewasa. Kedewasaan menjadi hal yang sangat penting karena ketika beranjak dewasa berbagai tanggung jawab dan kewajiban yang lebih besar telah menunggu untuk diselesaikan. Seiring bertambahnya usia, semakin besar kesempatan seseorang untuk bersosialisasi dan mengembangkan kemampuan dirinya, sehingga kewajiban untuk melaksanakan upacara metatah sebelum menikah menjadi sangat penting, menjadi tanda bahwa seseorang telah dewasa, dan siap mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Upacara metatah juga mengandung simbol kepedulian terhadap sesama manusia. Kepedulian ini diwujudkan dengan proses menghilangkan sifat buruk pada diri sendiri

Selain persamaan, kedua upacara juga memiliki perbedaan besar terkait persiapan para calon peserta, lokasi, isi acara, dan kewajiban terkait keikutsertaan upacara kedewasaan masing-masing. Perbedaan paling mencolok terletak pada ritual yang dilakukan. Seijin shiki merupakan upacara inisiasi kedewasaan yang tidak memiliki ritual agama tertentu, sedangkan upacara metatah adalah acara keagamaan yang sangat penting bagi masyarakat Hindu. Upacata yang menjadi ajang pengungkapan rasa syukur, sarana beribadah, dan pengharapan yang baik terhadap seseorang yang telah beranjak dewasa, serta sebagai simbol kedewasaan yang diakui oleh lingkungan adat sekitar. Perbedaan juga terletak pada pihak penyelenggara, seijin shiki diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan upacara metatah diselenggarakan oleh keluarga masing-masing. Perbedaan isi acara dan kewajiban keikutsertaan muncul karena upacara metatah adalah upacara yang wajib dilakukan sesuai kaidah keagamaan Hindu,

sedangkan seijin shiki tidak terkait agama. Perbedaan antara seijin shiki yang tidak terikat oleh ritual agama dan upacara metatah yang harus dipatuhi sesuai aturan agama Hindu, memunculkan pertanyaan lebih lanjut, yaitu apakah seijin shiki yang diselenggarakan saat ini masih mengandung makna yang sama dengan tujuan awalnya, dan apakah upacara metatah akan mengalami pergeseran ritual seiring dengan perkembangan zaman. Penelitian lebih lanjut tentang keberadaan unsur agama di dalam suatu upacara dan bagaimana pengaruh adanya unsur agama dalam proses upacara memasuki dunia dewasa ini dapat dilakukan di penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2019). 紋服の歴史. <https://www.maimu.co.jp/contents/mens/3988/> (diakses pada 18 Des 2020)
- _____. hakama | Kimono Miyabi 【 Asakusa ・ Ueno ・ Kyoto 】 . <https://hefumiyabi.com/en/product/show/14>. (diakses 17 Desember 2020)
- _____. <https://www.instagram.com/prasetyaputraa/> (diakses 18 Desember 2020)
- _____. Furisode for coming-of-age ceremony (Hair styling included). <https://hefumiyabi.com/en/product/show/53> (diakses 17 Desember 2020)
- Agung, A.A. & Ade, A. (2020). Tata rias pengantin Bali. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Albi, A. & Johan, S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Bambang, Utoyo. (2009). Geografi 3 membuka cakrawala dunia. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Batkalova, K. & Anuar, G. (2016) Rites of Passage in Japanese Traditional Culture. IICAJ2016 Conference theme: Cultural struggle and praxis: Negotiating power and the everyday, Thursday, June 2 - Sunday, June 5, 2016

ISSN: 2432-3918

- Bryant, A. J.(2008). *SeriPetarung: Samurai*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ernawati, N. W. (2012). Makna upacara potong gigi (metatah) bagi peserta umat Hindhu Bali di Pura Agung Jagad Karana kota Surabaya. *Antro Unair DotNet*, 1.
- Fox, J.J. (1980). *Indonesia, the making of a culture*. Canberra: Research School of Pacific Studies, ANU.
- Helaluddin. & Hengki, Wijaya. (2019). *Analisis data kualitatif: Sebuah tinjauan teori dan praktik*. Makassar: STT Jaffray.
- Junardy, M. & Donna, W. (2017). *Man's defender*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ketut Agung, A.A.A. (2004). *Busana adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Levinson, D. & Christensen, K. (2003). *Encyclopedia of community: From the village to the virtual worldworld, volume I*. California: Sage Publications.
- Nevarastina. (2019). Tradisi potong gigi di Bali, benarkah diwajibkan orang tua? <https://svarganesia.com/tourism/art-culture-heritage/tradisi-potong-gigi-di-bali-benarkah-diwajibkan-orang-tua/> (diakses 7 Desember 2020)
- Primadonna, A. (2007). *TeenLit: Kintaholic*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwita, Ida Bagus Putu. (1992). *Upacara potong gigi*. Denpasar: Upada Sastra.
- Puty Pinangkani, G. A., & Destiwati, R. (2017). Pola komunikasi pada upacara adat (studi etnografi komunikasi dalam upacara adat metatah di Bali). *Dialektika*, 4(1). Retrieved from <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika/article/view/315>
- Robertson, Jennifer E. (2008). *A companion to the anthropology of Japan*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Snoddy, S. (2013). *Japan: Seijin & identity*. Worcester Polytechnic Institute.

- Sukartha, N. (1993). Peranan mabebasan dalam menyebarluaskan nilai-nilai budaya- budaya masyarakat Bali. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sumarni, N. (2021). Konsep pendidikan agama Hindu dalam tradisi metatah. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu, 12(1), 67-87. <https://doi.org/10.33363/ba.v12i1.630>
- Swastika, I.K.P. (2010). Mepandes (upacara potong gigi). Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Tămaş, C. S. (2016). From conception to adulthood-children's rites of passage in Japanese society. *Analele Universitatii Crestine Dimitrie Cantemir, Seria Stiintele Limbii, Literaturii si Didactica predarii*, (1), 277-289.